



**CORAK HIDUP INTERKULTURAL RASUL PAULUS DALAM
GALATIA 3: 15-29 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DIALOG
ANTARAGAMA DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

KORSINUS BUDIMAN

NPM: 20.75.6847

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2024

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Korsinus Budiman

2. NPM : 20.75.6847

3. Judul : Corak Hidup Interkultural Rasul Paulus dalam Galatia 3: 15-29 dan Implikasinya Terhadap Dialog Antaragama di Indonesia

4. Pembimbing:

1. Dr. Petrus Dori

: 

(Penanggung Jawab)

2. Petrus Cristologus Dhogo, S,Fil,M.Th,Lic :



3. Dr. Yosef Keladu



5. Tanggal diterima : 2 Mei 2023

6. Mengesahkan

7. Mengetahui

Wakil Rektor I

Rektor IFTK Ledalero


Dr. Yosef Keladu


Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

4 Juni 2024




Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

 Rektor

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Petrus Dori : 
2. Petrus Cristologus Dhogo, S,Fil,M.Th,Lic : 
3. Dr. Yosef Keladu : 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Korsinus Budiman

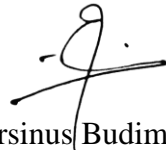
NPM : 20.75.6847

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 4 Juni 2024

Yang menyatakan



Korsinus Budiman

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Korsinus Budiman

NPM : 20.75.6847

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **Corak Hidup Interkultural Rasul Paulus dalam Galatia 3: 15-29 dan Implikasinya Terhadap Dialog Antaragama di Indonesia** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 4 Juni 2024

Yang Menyatakan



Korsinus Budiman

KATA PENGANTAR

Semua manusia memiliki kesempatan untuk membangun dunianya yang penuh makna. Demikian pula dengan masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman budaya dan agama. Keberagaman merupakan konteks yang selalu kompleks karena menampilkan dua dimensi sekaligus, yakni sisi positif maupun negatif. Keduanya serentak membentuk pola pikir masyarakat dalam melihat dan memaknai realitasnya. Realitas perbedaan selain sebagai sebuah keniscayaan, juga sangat rentan dengan konflik. Hal ini berkelindan dengan jejak historis yang penuh dengan kekerasan sehingga ingatan akan sejarah itu berubah menjadi satu kekuatan baru untuk memaknai perbedaan dengan pendekatan kekerasan. Berhadapan dengan kerumitan seperti ini, manusia memerlukan basis konseptual yang memungkinkan kehidupan sebagai ruang untuk berbagi, berdialog, menciptakan perdamaian, hospitalitas, saling menerima dan menghargai setiap perbedaan. Cita-cita seperti ini sangat penting terutama di tengah tendensi hidup manusia yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dan kehilangan pegangan hidup. Pada titik ini pembentukan mentalitas interkultural sangatlah mendesak. Interkulturalitas dipahami sebagai *forma mentis* baru dalam memahami relasi manusia dengan pendekatan kebudayaan. Realitas keberagaman budaya hendaknya diekspresikan dalam relasi resiprokal manusia dengan indikator yang jelas yakni ada proses menerima perbedaan, tidak kehilangan identitas budaya sendiri dan mau belajar dari kekayaan budaya orang lain.

Di sisi lain, hal yang sangat penting adalah interkulturalitas menekankan pendekatan interdisipliner baik filsafat, teologi, pedagogi, sosiologi, psikologi dan sebagainya. Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis memaparkan sebuah kajian teologis tentang corak hidup interkulturalitas Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia 3:15-29 untuk membaca konteks pluralitas agama di Indonesia, terutama jalan terjal untuk mewujudkan dialog antaragama. Corak hidup interkulturalitas Paulus sangat relevan karena Indonesia dan konteks Galatia adalah dua lokus yang memiliki kemiripan terutama persoalan eksklusivisme dan fundamentalisme terhadap doktrin agama yang adalah hasil konstruksi manusia. Indonesia seringkali terbelah ke dalam dua kubu yakni antara mayoritas dan

minoritas sehingga terjadinya konflik horizontal yang berkepanjangan. Di sisi lain sebagai negara demokrasi, kontestasi politik seringkali diwarnai dengan politisasi agama dan berujung pada pengambilan keputusan yang tidak demokratis. Masalah yang terjadi di Galatia juga sangat erat kaitannya dengan politisasi doktrin keyahudian yang mewajibkan orang-orang bukan Yahudi untuk disunat. Dalil keselamatan sebagai jaminan dalam menjalani Hukum Taurat telah membutuhkan orang-orang Yahudi di Galatia, sehingga kemanusiaan sebagai basis pertimbangan dalam menerima perbedaan orang lain serentak diabsenkan. Persis dalam situasi seperti ini mentalitas interkultural mesti diperkuat karena realitas keberagaman dengan pendekatan agama seringkali tidak memadai. Ambivalensi agama sulit dihindari karena ada proses ideologisasi dalam rentetan sejarah hidup manusia. Dengan demikian kekerasan atas nama agama bukanlah babak baru dalam sejarah hidup manusia melainkan kelanjutan dari model hidup beragama dari waktu-waktu sebelumnya.

Dialog antaragama yang dikampanyekan di negara Indonesia dalam beberapa tahun terakhir merupakan satu alternatif dalam menghadapi gelombang kebangkitan agama di ruang publik. Doktrin-doktrin agama mesti dibahasakan dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bahasa publik dan mudah diterima oleh orang yang berkeyakinan lain. Hal ini sangat penting terutama untuk menghindari eksklusivisme akut dan mental fundamentalis yang merusak perdamaian di tengah umat. Meskipun demikian konsep dialog antaragama tetap tidak memadai dalam menghadapi realitas perbedaan yang rentan dengan konflik. Diskrepansi antara yang ideal dan yang terjadi di masyarakat sangat nampak karena dialog itu sendiri cenderung dilakukan oleh para pemuka agama yang memiliki kapasitas intelektual dalam memahami isi dari doktrin agama itu sendiri. Pengalaman kontras justru terjadi di level akar rumput, alih-alih mengupayakan adanya dialog yang konstruktif, situasi yang terjadi justru sebaliknya yakni proses saling memahami dan menerima tidak terwujud karena sentimen primordial diekspresikan secara terang-terangan. Hal ini mengingat dasar dari dialog adalah soal memberi dan menerima, maka konsep tentang dialog hanya akan menjadi idealisme sempit yang melahirkan konflik horizontal jika tidak dipahami secara

komprehensif. Maka dalam beragama, beriman sangatlah tidak cukup dan membutuhkan nalar kritis agar rasionalitas tidak dibajak oleh sentimen sempit.

Pembahasan corak hidup interkulturalitas Paulus dalam tulisan ini hendak menawarkan alternatif baru dalam membaca kompleksitas perbedaan di Indonesia. Ketika dialog antaragama masih pincang secara konseptual maka interkulturalitas sebagai *forma mentis* berusaha hadir untuk melengkapi kekurangan yang ada. Paulus sebagai figur penting dalam sejarah kekristenan telah menampilkan satu model kehidupan yang ideal. Pertobatan yang mula-mula bersifat spiritual dalam momen perjumpaan dengan Yesus di Damsyik telah membantu Paulus untuk bertobat secara kultural. Paulus sebagai aktor yang sangat radikal dalam peristiwa penganiayaan terhadap umat Kristen berubah menjadi pribadi yang moderat dan revolusioner dengan gebrakan baru bahkan dengan lantang melawan segala bentuk penindasan akibat doktrin keyahudian yang sangat ketat. Pertobatan secara spiritual (agama) dan kultural (budaya) adalah satu kesaksian hidup yang sangat penting dalam sejarah hidup Paulus. Latar belakang kebudayaan yang ganda dan peralihan dari monokultural ke multikultural telah membantu Paulus untuk hidup dalam terang interkultural. Paulus yang mula-mula sangat radikal tiba-tiba mampu menerima perbedaan dan kekayaan dari budaya lain. Hal ini menjadi kekuatan yang sangat monumental dalam hidupnya untuk menyadarkan semua orang yang terperangkap dalam jebakan doktrin tertentu yang adalah hasil konstruksi manusia. Pada aras ini, tulisan karya ilmiah ini hendak menawarkan corak hidup interkultural Paulus sebagai suatu *forma mentis* baru dalam menyikapi perbedaan di Indonesia. Realitas perbedaan dengan hanya menggunakan satu pendekatan selalu tidak memadai bahkan tidak memecahkan persoalan, maka interkulturalitas bisa menjadi basis konseptual baru yang memungkinkan proses penerimaan, dialog yang konstruktif, saling memahami, hospitalitas dan saling belajar di antara umat beragama bisa terjadi.

Dalam menyelesaikan tulisan karya ilmiah ini, penulis menyadari antusiasme dari banyak pihak untuk terlibat aktif dalam mendukung penulis, baik dengan dukungan moril maupun finansial. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih. *Pertama*, penulis berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah menganugerahkan cahaya Roh Kudus ke atas penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. *Kedua*, penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, Dr. Petrus Dori yang dengan tekun, rendah hati dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penulisan dan penyelesaian karya ilmiah ini. *Ketiga*, penulis berterima kasih kepada dosen penguji, Petrus Cristologus Dhogo, S,Fil,M.Th,Lic yang telah menambah dan memperkaya karya ilmiah ini. *Keempat*, penulis berterima kasih kepada Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini*) dan komunitas Seminari tinggi St. Paulus Ledalero yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. *Kelima*, penulis sangat berterima kasih kepada segenap penghuni unit St. Rafael Ledalero yang dengan caranya masing-masing mendukung saya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Khususnya kepada kedua Pembina, Pater Amandus Benediktus Seran Klau, SVD dan Pater Adrianus Yahanas Mai, SVD, kepada teman-teman angkatan Ledalero 83, juga adik-adik angkatan Ledalero 84 dan angkatan Ledalero 85 yang membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. *Keenam*, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, bapa Sabinus Jemadi dan mama Levita Geno, serta keempat saudara, Emanuel Edi Mulyadi, Marsianus Parera, Rodrikus Gunawan dan Yosafat Wahyudi yang selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih juga kepada semua saudara, bapa, mama, sahabat kenalan, di mana saja mereka berada yang selalu mendukung penulis dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis mengucapkan selamat membacabagi para pembaca tulisan ini. Sejatinya tulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang konstruktif dari sidang pembaca sekalian dan dengan rendah hati dan pikiran terbuka, penulis

akan menerima semuanya sebagai ikhtiar untuk proses penyempurnaann tulisan karya ilmiah ini.

Ledalero, 4 Juni 2024

Penulis

ABSTRAK

Korsinus Budiman, 20.75.6847. **Corak Hidup Interkultural Rasul Paulus dalam Galatia 3: 15-29 dan Implikasinya Terhadap Dialog Antaragama Di Indonesia.** Skripsi Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk (1) mengkaji dan menjelaskan corak hidup interkultural Rasul Paulus dalam Galatia 3: 15-29, (2) menjelaskan paradigma interkultural sebagai paradigma alternatif, (3) menganalisa secara mendalam corak hidup interkultural Paulus dan implikasinya bagi terwujudnya dialog antaragama di Indonesia. Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan karya ini ialah penelitian kepustakaan.

Penulis menemukan bahwa realitas perbedaan agama di Indonesia selalu ambivalen, maka dibutuhkan pendekatan yang berbasis pada dialog antaragama. Meskipun demikian dialog sebagai jembatan untuk menyikapi perbedaan memiliki keterbatasan yang mendasar yakni perbedaan doktrin setiap agama dan dialog seringkali hanya dilakukan oleh elit intelektual dan pemuka agama. Jalan terjal yang harus dilalui untuk menyikapi kegamangan seperti ini adalah dengan menghidupkan *forma mentis* interkultural. *Forma mentis* interkultural merupakan paradigma alternatif ketika upaya mengatasi konflik dengan pendekatan agama tidak memadai. Interkulturalitas menawarkan satu model pendekatan yang konstruktif yakni dialog antarbudaya. Paradigma ini menekankan inklusivitas demi kepentingan bersama.

Untuk memahami paradigma interkultural, Paulus menjadi figur sentral yang sangat revolusioner berkat pertobatannya secara religius dan kultural. Kedua model pertobatan ini bertolak dari mentalitas interkulturalnya yang hidup dalam tiga budaya yakni Yahudi, Helenis dan Romawi. Pengalaman interkulturalnya berhasil membawanya keluar dari kungkungan radikalisme dan mental fundamentalis. Suratnya kepada jemaat di Galatia 3:15-29 memuat satu penegasan penting yakni martabat manusia sama di hadapan Allah, maka keselamatan Allah bersifat universal dan inklusif, sedangkan Hukum Taurat hanya menuntun orang Yahudi untuk hidup dalam hukum Tuhan dan tidak menyembah allah lain. Bertolak dari pengalaman Paulus ini, penulis mengemukakan beberapa implikasinya terhadap dialog antaragama di Indonesia yakni (1) corak hidup interkultural Paulus melawan eksklusivisme dan fundamentalisme agama, (2) corak hidup interkultural Paulus menyadarkan adanya prinsip kesetaraan, (3) corak hidup interkultural Paulus menghadirkan wawasan yang inklusif, (4) corak hidup interkultural mengubah perjumpaan menuju dialog, (5) corak hidup interkultural Paulus melawan politik keseragaman.

Kata kunci: Rasul Paulus, Galatia 3:15-29, dialog antaragama, interkulturalitas, doktrin komprehensif, *forma mentis*.

ABSTRACT

Korsinus Budiman, 20.75.6847. **The Intercultural Life Style of the Apostle Paul in Galatians 3: 15-29 and its Implications for Interreligious Dialogue in Indonesia.** Undergraduate Thesis, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Creative Philosophy and Technology, 2024.

The writing of this thesis aims to (1) examine and explain the intercultural life style of the Apostle Paul in Galatians 3: 15-29, (2) explain the intercultural paradigm as an alternative paradigm, (3) analyze in depth the intercultural life style of Paul and its implications for the realization of interfaith dialogue in Indonesia. The research method used in writing this work is literature research.

The author finds that the reality of religious differences in Indonesia is always ambivalent, so an approach based on interreligious dialogue is needed. However, dialog as a bridge to address differences has fundamental limitations, namely differences in the doctrine of each religion and dialogue is often only carried out by intellectual elites and religious leaders. The steep road that must be traveled to address this kind of confusion is to revive the intercultural *forma mentis*. Intercultural *forma mentis* is an alternative paradigm when efforts to overcome conflict with a religious approach are inadequate. Interculturality offers a constructive approach, namely intercultural dialogue. This paradigm emphasizes inclusiveness for the sake of common good.

To understand the intercultural paradigm, Paul became a central figure who was very revolutionary thanks to his religious and cultural conversion. Both models of conversion stemmed from his intercultural mentality of living in three cultures: Jewish, Hellenistic and Roman. His intercultural experience brought him out of the bondage of radicalism and fundamentalistic mentality. His letter to the church in Galatians 3:15-29 contains an important affirmation that human dignity is equal before God, so God's salvation is universal and inclusive, while the Law only guides Jews to live in God's law and not worship other gods. Starting from Paul's experience, the author suggests several implications for interreligious dialogue in Indonesia, namely (1) Paul's intercultural lifestyle fights exclusivism and religious fundamentalism, (2) Paul's intercultural lifestyle realizes the principle of equality, (3) Paul's intercultural lifestyle presents an inclusive insight, (4) intercultural lifestyle transforms encounters into dialogue, (5) Paul's intercultural lifestyle fights the politics of uniformity.

Keywords: Apostle Paul, Galatians 3:15-29, interreligious dialogue, interculturality, comprehensive doctrine, forma mentis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	10
1.4 Metode Penulisan	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II INTERKULTURALITAS SEBAGAI PARADIGMA	
ALTERNATIF	12
2.1 Konsep Tentang Kebudayaan.....	13
2.1.1 Pengertian Budaya Secara Leksikal	13
2.1.2 Pengertian Budaya Menurut Para Ahli	14
2.1.2.1 Edward Burnett Tylor	14

2.1.2.2 A.L. Kroeber	14
2.1.2.3 M.M. Djodigoeno.....	16
2.1.2.4 Koentjaraningrat.....	16
2.2 Wujud Kebudayaan.....	17
2.2.1 <i>Ideas</i> (Ide)	17
2.2.2 <i>Activities</i> (Tindakan)	18
2.2.3 <i>Artifacts</i> (Material Kebudayaan).....	19
2.3 Paradigma Pendekatan Budaya	19
2.3.1 Monokultural.....	20
2.3.2 Multikultural	22
2.3.3 Interkultural Sebagai Paradigma Alternatif	25
2.3.3.1 Pengertian Interkultural.....	26
2.3.3.2 Menurut Para Pakar.....	26
2.4 Faktor-Faktor Pendahuluan Interkulturalitas	30
2.4.1 Globalisasi.....	30
2.4.2 Demokrasi	31
2.4.3 Postmodernisme	32
2.4.4 Teknologi Komunikasi.....	34
2.5 Kompetensi Interkultural.....	35
2.6 Interkulturalitas sebagai <i>Forma Mentis</i>.....	38
2.7 Kesimpulan	40
BAB III RASUL PAULUS DAN KOMPLEKSITAS HIDUP	
JEMAAT GALATIA	42
3.1 Riwayat Singkat Hidup Rasul Paulus	43
3.1.1 Selayang Pandang tentang Paulus dan Konteks Budayanya.....	44
3.2 Corak Hidup Paulus: dari Mono-multikultural ke Interkultural.....	47

3.2.1 Paulus Seorang Yahudi: Tantangan bagi Mentalitas Interkultural	47
3.2.2 Paulus Seorang Helenis: Peluang bagi Mentalitas Interkultural	48
3.2.3 Paulus Seorang warga Negara Roma	48
3.3 Pertobatan Paulus	50
3.3.1 Alasan Paulus Menganiaya Orang-Orang Kristen	50
3.3.2 Saulus yang Bertobat.....	53
3.3.3 Pertobatan dan Momentum Peleburan Perspektif Budaya Yahudi dan Pengaruh Kekristenan.....	58
3.3.4 Perspektif Paulus tentang Kekristenan Pasca pertobatan.....	59
3.4 Rasul Paulus di Galatia	60
3.4.1 Paulus Mendapatkan Serangan	60
3.4.2 Kompleksitas Jemaat di Galatia dan Tantangan bagi Paulus.....	62
3.5 Teologi Paulus dalam Galatia 3:15-29	64
3.5.1 Hukum Turat: Selayang Pandang	64
3.5.2 Hukum Taurat dan Janji	65
3.5.3 Iman Abraham dan Konteks Taurat di Galatia	66
3.5.4 Runtuhnya Konsep yang mapan.....	68
3.5.4.1 Hukum Taurat Sebagai Jaminan Keselamatan.....	68
3.5.4.2 Konsep Universalitas Keselamatan menurut Paulus.....	69
3.6 Kesimpulan	71
BAB IV IMPLIKASI HIDUP INTERKULTURAL PAULUS BAGI	
DIALOG ANTARAGAMA DI INDONESIA	73
4.1 Hakikat Agama	74
4.2. Agama Sebagai Realitas Sosial	75
4.3 Ambivalensi Agama	77
4.3.1 Agama Melahirkan Konflik Sosial	77

4.3.2 Agama Mewujudkan Integrasi Sosial	80
4.4 Kontribusi Agama dalam Masyarakat.....	81
4.4.1 Pemberi Makna Hidup Manusia.....	81
4.4.2 Mendorong Solidaritas	82
4.4.3 Kritik Profetis.....	83
4.5 Indonesia dan Pluralitas Agama.....	83
4.5.1 Konteks Hidup Beragama di Indonesia	83
4.5.2 Pluralisme Agama di Indonesia	84
4.5.2.1 Konsep tentang Pluralisme Agama	86
4.5.2.2 Tantangan dan Peluang Pluralisme Agama di Indonesia.....	87
4.6 Urgensi Dialog Antaragama dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia.....	88
4.6.1 Konflik Sebagai Tantangan dan Cikal Bakal Dialog Antaragama.....	88
4.6.2 Hakikat Dialog Antaragama.....	91
4.6.3 Prinsip-Prinsip Dialog Antaragama	92
4.6.4 Alasan Pentingnya Dialog Antaragama	92
4.6.5 Dialog Sebagai Keharusan	93
4.6.6 Kekurangan Dialog Antaragama dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Indonesia	94
4.7 Implikasi Hidup Interkultural Paulus bagi Dialog Antaragama	96
4.7.1 Corak Hidup Interkultural Paulus Mentransformasi Eklusivisme di Galatia	96
4.7.2 Mengkonstruksi Kesetaraan dalam Iman	97
4.7.3 Paulus Menghadirkan Wawasan yang Inklusif.....	98
4.7.4 Dari Galatia ke Indonesia.....	99
4.7.4.1 Hidup Interkultural Melawan Fundamentalisme Agama.....	99

4.7.4.2 Interkultural Mengubah Perjumpaan Menuju Dialog	100
4.7.4.3 Urgensi Dialog dan Interkulturalitas Melawan Politik	
Keseragaman	101
4.7.4.4 Dialog Interkultural dan Interreligius Sebagai	
Dua Perspektif yang Seimbang	103
4.8 Kesimpulan	105
BAB V PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran	110
5.2.1 Para Peneliti dan Pemerhati Dialog Antaragama	110
5.2.2 Para Pemuka dan Pegiat Dialog Antaragama.....	111
5.2.3 Bagi Pemerintah	112
5.2.4 Lembaga Pendidikan	112
5.2.5 Keluarga	114
DAFTAR PUSTAKA	116